

# Mantra dalam *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* sebagai Representasi Makna Ungkapan Syukur, Permohonan, dan Harapan

Rizki Nurul Prasetyani <sup>1</sup>

Djoko Saryono <sup>2</sup>

Dwi Sulistyorini <sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup> [rizki.nurul.2202118@students.um.ac.id](mailto:rizki.nurul.2202118@students.um.ac.id)

<sup>2</sup> [djoko.saryono.fs@um.ac.id](mailto:djoko.saryono.fs@um.ac.id)

<sup>3</sup> [dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id](mailto:dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id)

## Abstrak

Ungkapan atau tuturan yang dirapalkan dan memiliki kekuatan magis dengan tujuan tertentu disebut sebagai mantra. Fungsi mantra disesuaikan dengan ideologi yang dianut oleh masyarakat yang mempercayainya. Adapun perapalan mantra tidak luput dari adanya tradisi budaya yaitu ritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* berdasarkan representasi makna. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bentuk representasi makna yang terdapat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara informan berupa transkrip yang sudah diklasifikasi dengan menggunakan tabel. Tempat penelitian dilakukan di kompleks arca Ganesha yang berada di Wisma Perum Jasa Tirta, Desa Karangates, Kabupaten Malang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, lebih tepatnya teknik wawancara bebas terpimpin. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk representasi makna. Ketiga bentuk representasi makna tersebut adalah (1) representasi makna ungkapan syukur, (2) representasi makna ungkapan permohonan, dan (3) representasi makna ungkapan harapan.

**Kata Kunci:** *mantra, ritual, representasi, makna, ungkapan*

## Pendahuluan

Mantra merupakan ungkapan yang dirapalkan dan diyakini memiliki kekuatan dengan harapan dapat memenuhi tujuan tertentu. Menurut Djamaris (1990), mantra merupakan susunan kata dan kalimat yang berupa gubahan bahasa yang diyakini dan dipercaya akan dunia gaib dan bersifat sakral. Karena bersifat sakral maka mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang dan hanya orang yang dipercaya dan pantas untuk merapalkan mantra (Waluyo, 1987:23). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyanto dan Suwatno (2018) menyatakan bahwa mantra yang bersifat sakral akan diucapkan oleh seseorang pawang, makudur, atau dukun yang berhak. Hal ini diyakini karena kesakralan mantra memiliki daya magis yang dapat diaktivasi oleh perapal mantra. Menurut Wigrahanto, dkk. (2023) menyatakan bahwa mantra berfungsi sebagai bagian penting sesuai dengan ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam pengucapan mantra tersebut akan disertai dengan prosesi tradisi yang disebut sebagai ritual atau upacara adat.

*Ritual Gentong Tirto Nusantoro* merupakan tradisi upacara adat yang dilakukan di Desa Karangates, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Ritual menjadi prosesi upacara keagamaan atau keyakinan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan tata cara sesuai kepercayaan yang diyakini (Sulistiyorini,2021). *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* diadakan rutin di bulan Agustus, tepatnya saat bulan purnama sebagai bentuk penghormatan kepada arca Ganesha yang berada di Desa Karangates. Bentuk penghormatan tersebut terjadi karena adanya kepercayaan yang diyakini secara turun temurun yang disebut sebagai mitos (Rajiyem & Setianto, 2022). Masyarakat Desa Karangates percaya bahwa arca Ganesha tersebut diyakini sebagai pelindung dari bencana dan kejahatan. Oleh karena itu menurut Permana (2016), arca Ganesha merupakan sosok dewa yang dipercaya melindungi dan sosok tersebut merupakan peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Bahasa Jawa digunakan dalam perapalan mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*, karena mayoritas masyarakatnya merupakan suku Jawa. Dalam tradisi Jawa, mantra memiliki makna dan keajaiban tersendiri (Sukmawan,2015). Hal ini karena mantra diyakini memiliki kekuatan magis sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia dengan dunia gaib. Selain itu dalam tradisi Jawa perapalan mantra bertujuan sebagai pemurnian jiwa dan perlindungan dari hal-hal negatif (gangguan spiritual). Oleh karena itu, mantra dapat direpresentasikan sesuai dengan tujuan diadakannya *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* melalui perapalan oleh sang makudur atau dukun yang berwenang. Hal ini disebabkan karena mantra merupakan tradisi sastra lisan yang perlu dilestarikan dan didokumentasikan dengan pemertahanan perapalan mantra pada ritual dan merepresentasikan budaya tertentu (Karkono,2019).

Representasi merupakan penggambaran makna dengan melakukan tindakan yang diyakini oleh setiap individu maupun masyarakat dalam bentuk tindakan, bahasa, tanda, dan gambar yang mewakilinya. Representasi terbentuk atas unsur-unsur makna yang dikaitkan kedalam kehidupan manusia, yaitu budaya, politik, pengetahuan dan kehidupan manusia. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melihat representasi makna pada mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* dengan menganalisis secara antropolinguistik. Antropolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya, biasanya mengacu pada karya tentang bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis (Mu'min, dkk. 2023). Dengan antropolinguistik dapat melihat bahasa dari perspektif budaya akan terkait dengan wujud kebudayaan (yakni: ide atau gagasan, aktivitas, dan hasil kebudayaan, artefak), dan tentu saja juga terkait dengan unsur-unsur kebudayaan. Setiap unsur kebudayaan harus dilihat dari perpektif bentuk (*form*), makna (*meaning*), manfaat (*use*), dan fungsi (*function*) (Mu'min, dkk. 2023).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* sebagai representasi makna ungkapan. Setelah tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk melihat bentuk representasi makna ungkapan yang terdapat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*.

Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul "*Makna, Fungsi Mantra, dan Tata Cara Tingkepan di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen*" oleh Novita dan Prasetyaningsih (2023). Penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan, yaitu (1) mantra-mantra tersebut memiliki muatan makna religiusitas (aspek kepasrahan dan ketauhidan) dan makna sosial, (2) mantra-mantra tersebut berfungsi sebagai fungsi sosial, kekeluargaan, komunikasi dengan Tuhan, dan cinta kasih, dan (3) dan tata cara, aturan dan urutan dalam pelaksanaan acara tingkepan memiliki makna religius, kesucian dan ketaatan. Kedua, penelitian dengan judul

“*Struktur Fungsi dan Makna Mantra Berattep Suku Melayu Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*” oleh Ratih (2023). Penelitian ini empat temuan, yaitu (1) struktur mantra *Berattep* mengandung unsur yang terdiri dari diksi, pengimajian, gaya bahasa, dan rima, (2) fungsi mantra *Berattep* pada masyarakat desa tersebut adalah sebagai kepercayaan dan ucapan syukur, (3) makna yang terdapat dalam mantra *Berattep* adalah makna religi, makna kultural, dan makna sosial, dan (4) mantra *Berattep* diimplementasikan pada pembelajaran di SMP Negeri 7 Teluk Keramat pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 203 kelas VIII semester genap dengan metode diskusi, tanya jawab, penugasan.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada objek yang sama-sama meneliti mantra. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Pertama, penelitian Novita dan Prasetyaningsih (2023) menganalisis makna, fungsi mantra, dan tata cara tingkepan, sedangkan penelitian ini menganalisis mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* sebagai representasi makna ungkapan. Kedua, Ratih (2023) menganalisis struktur, fungsi, makna mantra dan implementasi di sekolah, sedangkan dalam penelitian ini hanya menganalisis mantra sebagai representasi makna ungkapan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian terkait dengan *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi langkah awal dilakukannya pengkajian secara lebih mendalam. Penelitian ini dapat memberikan, menambahi, dan mendukung pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya berkaitan dengan mantra dalam ritual budaya masyarakat. Temuan penelitian ini memberikan informasi terkait dengan tradisi dan budaya yang ada di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena mendeskripsikan representasi makna ungkapan yang terdapat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*, dengan mengklasifikasikan menjadi representasi makna ungkapan syukur, permohonan, dan harapan. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada kata dan kalimat yang digunakan dalam mantra. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara informan berupa transkrip yang sudah diklasifikasi dengan menggunakan tabel. Tempat penelitian dilakukan di kompleks arca Ganesha yang berada di Wisma Perum Jasa Tirta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, lebih tepatnya teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang cenderung bebas, tidak dibuat-buat, dan tidak kaku, namun tetap menggunakan interview guide sebagai pengarah topik pembicaraan (Hamzah, 2020). Wawancara dilakukan pada seorang informan bernama Ki Agus Prihmanoto berusia 45 tahun selaku sang makudur (perapal mantra), pelaku budaya, dan pencetus *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*.



**Gambar 1. Tempat dilakukannya wawancara**  
**Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) ikut serta dalam pelaksanaan *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* dengan mempersiapkan waktu untuk mengikuti ritual tersebut dari awal sampai akhir, (2) mempersiapkan daftar pokok pertanyaan sesuai hipotesis penelitian dan menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai kriteria, (3) peneliti mengumpulkan data berupa gambar, rekaman video dan rekaman suara dengan menggunakan alat bantu rekam seperti telepon genggam untuk memudahkan proses penelitian (4) mentranskrip rekaman suara berupa mantra dan hasil wawancara, (5) transkrip yang sudah diperoleh akan diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (6) hasil terjemahan tersebut dipindahkan ke dalam tabel klasifikasi untuk memudahkan peneliti, (7) merumuskan data penelitian yang berupa kutipan kata, kalimat atau bait yang terdapat dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* yang merupakan representasi makna ungkapan syukur, permohonan dan harapan, (8) menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh dan menambahkan informasi yang didapatkan saat wawancara.

Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah tabel klasifikasi mantra.

## Hasil

Mantra yang terdapat dalam *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* merupakan wujud dari adanya kaitan dalam mengkaji bahasa, budaya dan aspek kehidupan manusia, meliputi performansi, indeksikalitas and partisipasi (Sibarani,2015). Berdasarkan ketiga aspek kehidupan manusia, mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* merupakan bentuk performansi bahasa dalam ritual. Performansi merupakan pemakaian bahasa yang nyata sebagai bentuk hubungan dari sistem bahasa berdasarkan pemikiran penutur (Sugiyartati,2020). Mantra yang dituturkan dalam *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* merupakan alat komunikasi yang sakral dan memiliki fungsinya tersendiri sehingga akan diungkap makna representasinya. Dalam memaparkan representasi dari mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* digunakan antropolinguistik dalam mengkaji bahasa (keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan).

Terdapat 10 bagian perapalan mantra dalam *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*, yaitu wiwitan (pembukaan), doa (1) & pengarep (1), pengarep (2), pengarep (3), doa (2), doa (3) & pengarep (4), doa (4) & pengarep (5), pengarep (6), doa sakral (inti) & pengarep

(7), dan pungkasan (akhiran). Adapun 10 bagian ini memiliki unsur-unsur yang berbeda yang memiliki 3 pokok ungkapan, yaitu ungkapan syukur, permohonan dan harapan. Ungkapan dalam mantra terjadi karena adanya kepercayaan akan adanya suatu rasa yang berasal dari manusia kepada Sang Pencipta. Berikut adalah teks asli dan terjemahan mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*.

**Table 1. Tabel Klasifikasi Mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro***

No.	Bagian	Teks Asli	Teks Terjemakan
1.	<i>Wiwitan</i> (pembukaan)	<i>Hong Wilaheng</i> <i>Sêmbah sungkêm hulun mugî kunjuk</i> <i>ing ngarsâ. Padhanipun</i> <i>panjênênganipun Gusti Hulun</i> 1. <i>Sang Hyang Bathârâ Wisnu</i> 2. <i>Sang Hyang Bêthari Sri</i> 3. <i>Râmâ Rêsi Radèn Kusumâ Déwâ</i> 4. <i>Kanjêng Ibu Ratu Ayu Roro</i> <i>Kidul Pêmangku Sêgârâ Kidul</i> 5. <i>Sang Hyang Bathârâ Ismâyâ</i> <i>Danyang Tanah Jâwâ</i> 6. <i>Kaki Danyang Nini Danyang</i> <i>ingkang ngrêksâ Dusun</i> <i>Karangkatès Mbah Patih Jânâtâ</i> <i>Ngaturakên sêdâyâ kalêpatan kulâ</i> <i>sakluwargâ sêdâyâ wargâ dhusun</i> <i>Karangkatès mulai alit ngantos</i> <i>saniki nyuwun sih pangapuntên</i> <i>ingkang agung.</i>	Pembuka untuk segala keburukan akan kembali padaNya atau disirnakkan olehNya. Tunduk kepadamu dihadapanmu. Kepadamu Tuhanku. 1. <i>Dewa Bathârâ Wisnu</i> 2. <i>Sang Hyang Bethari Sri</i> 3. <i>Râmâ Rêsi Radén Kusumâ</i> <i>Déwâ</i> 4. Kemudian Ibu Ratu Ayu Roro Kidul Pêmangku Sêgârâ Kidul 5. <i>Sang Hyang Bathârâ</i> <i>Ismâyâ</i> Penjaga Tanah Jâwâ 6. Bapak dan Ibu Leluhur yang melindungi Desa Karangkatès Mbah Patih Jânâtâ Saya mohon maaf atas kesalahan, saya mewakili kepada seluruh masyarakat Desa Karangkatès dari dulu sampai sekarang, mohon maaf yang sebesar-besarnya.
2.	<i>Doa (1) &amp;</i> <i>Pengarep (1)</i>	<i>Hong Wilahèng</i> <i>Nggigiânâ ngastuti, luputâ larik</i> <i>lawan sandi</i> <i>Luputâ dhêndhaning tawang</i> <i>towang, jagad déwâ bathârâ</i> <i>Hyang jagat pramudiptâ buwânâ</i> <i>langgèng</i>	Pembuka untuk segala keburukan akan kembali padaNya atau disirnakkan olehNya. Segala hal yang tampak dan mengikuti, ketinggalan di barisan lawanku. Maaf atas dosa langit dan bumi , dunia dewa-dewa. Semoga dunia hidup selamanya.
3.	<i>Pengarep (2)</i>	<i>Rahayu...rahayu...rahayu</i>  <i>Lir ing sambikâlâ sumrambah</i> <i>sakluwargâ</i> <i>Tinëbihnâ sakathahing bilahiné,</i>	Diberkati...diberkati...diberkati  Dimana pun menyebar ke seluruh keluarga Mari kita satukan semua

- rakêtnâ rêjêkiné, mugè tansah  
pikantuk wahyuning Gusti, waradin  
sak gung ing dumadi Gusti kang  
Mâhâ Agung.*
- pedangnya, mari kita  
kumpulkan rezekinya, semoga  
kita selalu menerima wahyu  
Tuhan, berada di sisi Tuhan  
Yang Maha Agung, Maha Agung
4. *Pengarep (3)* *Gandhèng kulâ Bapak Kepâlâ Désâ  
lan masyarakat désâ Karangkatès  
sâhâ sêsêpuh pinisêpuh gadhah  
tékad gèlar acârâ Gèndhang  
Purnâmâ Ganésa kaping 6 taun  
2023  
Awal dintên niki Sêlâsâ Wagé  
ngantos Malam minggu Wagé  
Mugi pinaringan lancar mbotên  
wontên alangan sêtunggal punâpâ.* Bersama Bapak Kepala Desa  
dan masyarakat Desa  
Karangkatès, para *sesepuh*  
bertekad menyelenggarakan  
*Festival Gèndhang  
Purnâmâ.Ganesha* ke-6 pada  
tahun 2023.  
Hari ini adalah *Sêlâsâ Wagé*  
hingga Malam *Minggu Wagé*.  
Saya harap ini berjalan lancar  
tanpa ada masalah.
5. *Doa (2)* *Kawulâ sêkaliyan wargâ  
Karangkatès ngaturakên kunjuk  
bêkti arupi kukus dupâ kèlawan  
sêkar gândâ arum.  
Punikâ kagêm kaki among nyai  
among dhêdhanyangé désâ  
Karangkatès ing pundènsari mbah  
Patih Jânâtâ.* Seluruh masyarakat  
*Karangkatès*  
mempersembahkan dupa  
dalam bentuk dupa kukus dan  
dupa wangi.  
Di sini kita menginjakkan kaki  
dan kita berada di Desa  
*Karangkatès* di Desa *Kakek  
Patih Jânâtâ*.
6. *Doa (3) &  
Pengarep (4)* *Hong Wilahèng  
Ngigiânâ ngastuti luputâ larik  
kalawan sandi  
Luputâ dhêndhaning towang towang  
jagad Bathârâ  
Hyang jagad pramudiptâ buwânâ  
langgèng* Pembuka untuk segala  
keburukan akan kembali  
padaNya atau disirnakkan  
olehNya.  
Ini cara mengatasi masalah  
melalui petunjuk.  
Hilangkan dosa langit bumi  
dunia utusan Brahman  
(pelindung umat manusia)
7. *Doa (4) &  
Pengarep (5)* *Suci Hyang Maha Suci  
Sabdaning Hyang Jagad Pramudiptâ  
Têguh ing paningal rinêksâ déning  
Hyang Jagad Pramudiptâ  
Kinêmulan déning sukma ing  
ngawêlasan déning Hyang Jagad  
Pramudiptâ buwânâ langgeng* Ya Tuhan  
Sabda *Hyang Jagad Pramudipta*  
(Sang Maha Pembawa  
Kebahagiaan)  
Tegas dalam pikiran oleh  
*Hyang Jagad Pramudipta*(Sang  
Maha Pembawa Kebahagiaan).  
Ditemukan oleh jiwa dalam  
pengetahuan dunia.  
Kebahagiaan kehidupan yang  
kekal.
8. *Pengarep (6)* *Sun amuji pêrtiwi bak ni amêrtâbayu  
Ambirat anglêbur sakabèhing  
bikâkâlâ* Puji bumi ini seperti abadi  
hembusan angin  
Ambisi akan lebur secara

	<p><i>Sangkâlâ saking purwâ baliâ mangètan</i>  <i>Sangkâlâ saking utârâ baliâ mangalor</i>  <i>Sangkâlâ saking pasimâ baliâ mangulon</i>  <i>Sangkâlâ saking daksinâ baliâ mangidul</i>  <i>Jagad paringi lataran kuat</i>  <i>Bumi paringi lataran rêjêki</i>  <i>Suryâ cândrâ lintang tranggânâ dadi saksi kasêmbadan sêdiyané sêdâyâ wargâ Karangkatès</i>  <i>Katurutânâ panjangkané wargâ Karangkatès sêdayanipun.</i></p>	<p>keseluruhan kadang-kadang. Terompet dari asal mula kehidupan timur  Terompet dari utara kembali ke utara.  Terompet dari pasima kembali ke barat.  Terompet dari daksina kembali ke Selatan  Dunia berikan halaman yang kuat  Bumi berikan halaman rejeki  Surya candra lintang menjadi saksi pemenuhan segalanya warga Karangkates.  Semoga selalu taat semua warga Karangkates.</p>
9. Doa sakral (inti) & Pengarep (7)	<p><i>Rubung kuning sêkar kencânâ</i>  <i>Sri lulut jalmâ katut Sri sedânâ tumurunâ</i>  <i>Hulun amuji-muji sari-sariné bumi</i>  <i>Hulun amuji-muji sari-sariné langit</i>  <i>Hulun amuji-muji mustikaning jagad</i>  <i>Hyang jagad pramudiptâ mugî paring rêjêki ingkang agung dhumatêng sêdâyâ wargâ Karangkatès</i>  <i>(waos 7x)</i></p>	<p>Atap kuning bunga kencana  <i>Sri lulut jalmâ katut Sri sedânâ tumurunâ</i>  <i>Hulun amuji-muji sari-sariné bumi</i>  <i>Hulun amuji-muji sari-sariné langit</i>  <i>Hulun amuji-muji mustikaning jagad</i>  <i>Hyang jagad pramudipta</i>  semoga diberi rejeki yang besar untuk semua warga Karangkates  (dibaca 7x)</p>
10. Pungkasan (akhiran)	<p><i>Cukup sêmantên ingkang kulâ nggiarakaken mugî tansah kinabulan ingkang dados panyuwunipun</i></p> <p><i>Rahayu...rahayu...rahayu.</i></p>	<p>Cukup sekian yang bisa saya haturkan semoga bisa dikabulkan dan menjadi permintaan.</p> <p>Diberkati...diberkati...diberkati.</p>

### Analisis Representasi Makna Ungkapan Syukur

Berdasarkan teks asli mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*, ungkapan syukur terdapat pada bait ke pertama dan delapan. Ungkapan syukur pada bait pertama, yaitu *sêmbah sungkêm hulun mugî kunjuk ing ngarsâ*, yang memiliki arti puji atas syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewa, dan para leluhur (*Sang Hyang Bathârâ Wisnu, Sang Hyang Bêthari Sri, Râmâ Rêsi Radèn Kusumâ Déwâ, Kanjêng Ibu Ratu Ayu Roro Kidul, Sang Hyang Bathârâ Ismâyâ, dan Mbah Patih Janata*). Ki Agus Prihmanoto (45) merupakan seorang makudur dan selaku informan menjelaskan bahwa.

“...kita tuh puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dulur papat limo pancer, dadi teko kono, teko kono teko etan, teko arah mata angin. Carane wong dungo wong jowo, diawali wiwitane syukur lan

*puja puji. Ben doa opo harapane kabul hajate, dikuatno awake lan rogone."*

Dalam hasil wawancara tersebut bait pertama memiliki arti bahwa manusia yang memiliki keinginan hendaknya mengucapkan puja puji dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna yang dapat diambil adalah manusia tidak boleh hanya meminta saja, tapi perlu untuk tidak melupakan dan mensyukuri yang telah diberikan Tuhan dan selalu menghormati dan menjaga peninggalan warisan budaya yang diberikan oleh para leluhur.

Sedangkan ungkapan syukur pada bait kedelapan yaitu *sun amuji pèrtiwi bak ni amêrtâbayu* yang memiliki arti pujian kepada bumi yang abadi, bumi yang selalu diberikan rejeki, bumi yang diberikan keselamatan, *surya candra lintang (danyang)* menjadi saksi sehingga masyarakat Desa Karangates selalu menjadi orang-orang yang taat. Ki Agus Prihmanoto menjelaskan bahwa.

*"...bait ini puji diwenehi lataran kuat, lek jagad wes kuat bumi ya diparingi rejeki, yo kabeh iki rejekine. Makane disyukuri. Surya candra lintange bakal dadi saksi termasuk awak dewe. Kabeh iki syukur sediane sedoyo warga Karangates."*

Ungkapan syukur ini memiliki arti bahwa segala hal yang telah diberikan oleh Tuhan kepada warga Karangates hingga saat ini, hendaknya sebagai manusia wajib untuk mensyukuri. Terdapat ungkapan makna mendalam dalam bait delapan, rejeki tidak hanya selalu dalam bentuk uang, melainkan daerah yang dijauhkan dari bencana, masyarakat yang rukun dan damai, tanah yang subur, dan alam Desa Karangates yang asri adalah pemberian Tuhan yang telah dijaga oleh para leluhur dan penunggu Desa Karangates.

### **Analisis Representasi Makna Ungkapan Permohonan**

Permohonan merupakan ungkapan yang menyatakan permintaan kepada orang atau sesuatu yang dihormati (Suyitno,2006). Ungkapan permohonan yang terdapat dalam teks asli mantra *Ritual Gentong Tirta Nusantoro*, terdapat pada bait pertama dan kedua. Pada bait pertama ungkapan permohonan terdapat pada baris terakhir, yaitu *ngaturakên sêdâyâ kalêpatan kulâ sakluwargâ sêdâyâ wargâ dhusun Karangatès mulai alit ngantos saniki nyuwun sih pangapuntên ingkang agung*, yang memiliki arti perapal mantra atau sang mangkudur mewakili warga Desa Karangates memohon maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa dan para leluhur. Adapun makna yang mendalam dalam kalimat tersebut adalah permintaan maaf merupakan salah satu adab kesopanan dalam tradisi Jawa. Seperti yang disampaikan oleh informan Ki Agus Prihmanoto, bahwa

*"...luput ndek kene iku bukan merendahkan hati tapi bentuk kerendahan hati, ning Ikhlas lan berserah, soale manungso akeh lupute, akeh salahe. Saat manungso njaluk ning Ilahi, tunjukno ikhlasmu, ilangno ndangakmu."*

Artinya permohonan maaf merupakan representasi kerendahan hati, menghilangkan rasa sombong dan angkuh. Sikap yang ada pada mantra tersebut dapat dijelaskan sebagai sikap untuk selalu berprasangka baik kepada seseorang yang dihormati. Ungkapan yang hampir sama juga disampaikan pada bait kedua, yaitu *"luputâ dhêndhaning tawang towang, jagad déwâ bathârâ"*, yang artinya pengakuan dan permohonan atas dosa dan kesalahan.

## Analisis Representasi Makna Ungkapan Harapan

Ungkapan harapan juga direpresentasikan dalam teks mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*. Harapan merupakan keinginan atau kehendak dari individu atau kelompok, melalui strategi yang terkonsep sebagai motivasi untuk meraih tujuan tertentu (Novillasari & Mardhiyah, 2021). Dalam hal ini ungkapan harapan terletak pada bait kedua, keempat, keenam, kedelapan, dan kesembilan. Pada bait kedua ungkapan harapan terdapat pada baris terakhir, yaitu "*hyang jagat pramudiptâ buwânâ langgêng*", yang memiliki arti semoga dunia hidup selamanya. Kalimat tersebut merupakan ungkapan harapan yang bermakna keinginan masyarakat Desa Karangates agar selalu diberikan hidup yang tenang selamanya. Harapan tersebut memiliki tujuan jangka panjang dan bernilai sesuai pemikiran yang diinginkan.

Selanjutnya pada bait keempat terdapat ungkapan harapan, yaitu "*gandhèng kulâ Bapak Kepala Désâ lan masyarakat Désâ Karangatès sâhâ sêsêpuh pinisêpuh gadhah tékad gêlar acârâ Gêndhang Purnâmâ Ganésha kaping 6 taun 2023. Awal dintên niki Sêlâsâ Wagé ngantos Malam minggu Wagé. Mugi pinaringan lancar mbotên wontên alangan sêtunggal punâpâ*". Pada bait tersebut memiliki arti akan adanya acara yang diadakan di Desa Karangates dan harapan agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Seperti yang disampaikan oleh informan Ki Agus Prihmanoto, bahwa

*"...sing bagian iki, isine yo harapan saya mewakili warga Desa Karangates. Lha lapo kok gae ngene-ngenean, yo supoyo onok unggah unguhe. Nggak oleh ngelalekno budaya. Kudu dikenalno ndek Mbah Patih, iki sopo arep onok opo, ben ayem ben tentrem. Nggak onok sing ganggu."*

Ungkapan harapan pada bait ini memiliki makna yang berkaitan dengan unggah-ungguh atau sopan santun. Sang makudur yang diberi hak untuk merapalkan mantra, mengenalkan Bapak Kepala Desa Karangates dan para sesepuh, dan mewakili untuk meminta izin karena akan diselenggarakan acara Gendang Purnama Ganesha di lingkungan Desa Karangates. Permintaan izin tersebut memiliki tujuan agar acara yang diselenggarakan di wilayah Desa Karangates tepatnya dekat dengan area arca Ganesha (tempat pemujaan) direstui dan tidak mendapat gangguan dari makhluk goib.

Bait keenam yang terdapat ungkapan harapan terdapat pada baris ketiga dan keempat, yaitu "*luputâ dhêndhaning towang towang jagad Bathârâ. Hyang jagad pramudiptâ buwânâ langgêng*", yang memiliki arti (semoga) hilangkan dosa langit bumi, dunia utusan Brahman (pelindung umat manusia). Ungkapan harapan ini merepresentasikan harapan agar diampuni segala dosa. Makna langit bumi dunia yang dimaksud dalam kosmologi Hindu dikenal konsep patala (dunia bawah, bumi) dan urdhwa (dunia atas, langit) (Muttaqin, 2023). Tujuan kalimat mantra tersebut dituturkan adalah manusia hidup di dunia bawah (bumi) adalah mencapai moksa. Cara untuk mencapai moksa adalah dengan pengampunan Sang Maha Kuasa yang dibuktikan dengan sapta loka langit lapis ketujuh (satyaloka), kediaman Brahman (ruh, realitas tertinggi) disebut juga brahmaloka.

Ungkapan harapan selanjutnya terdapat pada bait kedelapan, yaitu "*katurutânâ panjangkané wargâ Karangatès sédayanipun*", yang memiliki arti semoga selalu taat semua warga Karangates. Tuturan tersebut merepresentasikan harapan yang memiliki tujuan agar masyarakat Desa Karangates selalu taat dalam beribadah, menjaga alam pemberian oleh Sang Maha Kuasa, menjaga kedamaian dan kerukunan bermasyarakat, dan menjaga peninggalan kuno yang dititipkan oleh leluhur yaitu arca Ganesha.

Dalam bait kesembilan juga terdapat ungkapan harapan, yaitu "*Hyang jagad pramuditâ mugî paring rêjêki ingkang agung dhumatêng sêdâyâ wargâ Karangkatès*", yang memiliki arti *Hyang jagad pramudita* semoga diberi rejeki yang besar untuk semua warga Karangates. *Jagad pramudita* berasal dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama informan, bahwa

“...rejeki nyuwun sing berkah, sing akeh iso bantu sesama. Tapi iling sing utama kudu berkah. Berkah teko sang kuoso. Tapi sakjane sing paling penting, awakdewe kudu merasa cukup ben Hyang Jagad Pramudita. Merasa cukup, maka akan dilebihno.”

Mantra tersebut merepresentasikan permintaan kepada Sang Maha Pemberi Bahagia agar warga masyarakat Karangates diberi rejeki yang berlimpah. Makna rejeki yang dimaksud adalah rejeki yang diberkahi oleh Sang Maha Kuasa. Bagi orang Jawa, rejeki akan diberkahi jika seseorang dengan rejeki yang ada seberapa pun jumlahnya, merasa cukup dan dapat hidup dengan tenang serta dapat mempergunakan rejeki dengan sebaik-baiknya, bukan sebaliknya (Yuwono,2023).

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan terdapat tiga representasi makna ungkapan yang terdapat dalam *Ritual Gentong Tirto Nusantoro*. Adapun ketiga representasi makna yang terdapat dalam teks mantra tersebut adalah (1) ungkapan syukur, (2) ungkapan permohonan, dan (3) ungkapan harapan. Ungkapan rasa syukur muncul karena adanya rasa terima kasih kepada Tuhan, dewa-dewa, leluhur dan penunggu Desa Karangates. Kemudian ungkapan permohonan direpresentasikan sebagai permohonan (suwunan) restu dengan segala kerendahan hati, menghilangkan rasa sombong dan angkuh. Ungkapan harapan yang muncul dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* sebagai representasi keinginan warga Karangates yang diwakili oleh sang mangkudur. Keinginan-keinginan tersebut dihaturkan sebagai bentuk permintaan keberkahan kepada Sang Maha Kuasa agar terhindar dari mara bahaya. Ketiga ungkapan tersebut dilihat berdasarkan isi, terjemahan dan hasil wawancara bersama informan yaitu sang makudur, seseorang yang dipercaya untuk merapalkan mantra tersebut. Ungkapan-ungkapan tersebut muncul dalam mantra *Ritual Gentong Tirto Nusantoro* tidak terlepas dari adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk gaib. Adapun tujuan dari adanya tidak mungkin tanpa arti, karena mantra merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan manusia untuk mencapai kedamaian dan keinginan sebagai bentuk rasa syukur dalam kehidupan, bentuk kesadaran spiritual tinggi, dan menjaga keintiman kepada Sang Pencipta melalui ungkapan hati dan pikiran.

## Daftar Pustaka

- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh, Proses dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Indonesia.

- Karkono, K. (2019). Transformasi Nilai dan Pelestarian Budaya Melalui Filmsasi Cerita Anak Indonesia. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.236>
- Muin, F., Jumadi, J., & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mulyanto, E. S., & Suwatno, E. (2018). Bentuk dan Fungsi Teks Mantra The Form and Function of Mantra Text. *Kadera Bahasa*, 9(2), 75-88.
- Muttaqin, Z. (2023). Tujuh Langit dan Tujuh Bumi. (Online) (<https://medium.com/@zaenal.muttaqin/atman-dan-brahman-dalam-kosmologi-hindu-68c8b9c6c592>, diakses 14 Maret 2024).
- Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan Akan Kegagalan Akademik Pada Anak Sulung. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 297-313. DOI: <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.1976>
- Novita, I. N. I., & Prasetyaningsih, L. S. A. (2023). Makna, Fungsi Mantra dan Tata Cara Tingkepan di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(2), 72-85. DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v10i2.8148>
- Permana, R. W. (2016). Arca Ganesha Berdiri di Karangates, Sang Dewa Penghalau Marabahaya. (Online) (<https://malang.merdeka.com/gaya-hidup/arca-ganesha-berdiri-di-karangates-sang-dewa-penghalau-marabahaya-161118o.html>, diakses 14 Mei 2024).
- Rajiyem, R., & Setianto, W. A. (2022). Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos "Tanah Mangir" Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 335-351. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v20i3.6954>
- Ratih, R. (2023). Struktur Fungsi dan Makna Mantra Berattep Suku Melayu Desa Samustida Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/2091>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik dalam Kajian Tradisi Lisan. *RHETORIKA: Jurnal Linguistik*, 1 (1), 1-17. DOI: <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Sugiyartati, A. (2020). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian Antropolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/14723>
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sulistyorini, D. (2021). Mistisisme Islam-Jawa dalam Ritual Haul RM Imam Soedjono di Pesarean Gunung Kawi. *Kejawen*, 1(1), 26-36. DOI: <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i1.40113>
- Suyitno, I. (2006). Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana. *Jurnal Diksi*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6450>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wigrahanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 295-307. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26383>
- Yuwono, D. B. (2023). Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 7(1), 31-57. DOI: <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>